

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesehatan merupakan aset yang paling berharga bagi manusia, karena dengan sehat manusia bisa terus menjalankan aktivitas kehidupan tanpa mengalami masalah. Sehat bukan semata-mata sehat fisik saja, namun juga sehat psikis juga. Hidup sehat merupakan dambaan bagi semua orang, namun apa yang terjadi jika suatu fungsi dari tubuh mengalami gangguan. Pemenuhan kesehatan baik fisik ataupun psikologi merupakan kebutuhan pokok manusia. Dewasa ini, penyakit degeneratif khususnya bagi lansia mempunyai tingkat mortalitas yang cukup tinggi serta mempengaruhi kualitas hidup yang akhirnya berpengaruh pada aspek kesehatan.

Pada saat ini, jumlah lansia diseluruh dunia diperkirakan lebih dari 629 juta jiwa itu artinya satu dari 10 orang berusia lebih dari 60 tahun, dan pada tahun 2025, lansia akan mencapai 1,2 milyar. Di negara maju, penambahan populasi atau penduduk lanjut usia telah diantisipasi sejak awal abad ke-20. Tidak heran bila masyarakat di Negara maju sudah lebih siap menghadapi penambahan populasi lanjut usia dengan aneka tantangannya. Namun, saat ini, negara berkembang pun mulai menghadapi masalah yang sama. Fenomena ini jelas mendatangkan sejumlah konsekuensi, antara lain timbulnya masalah fisik, mental, sosial, serta kebutuhan pelayanan kesehatan dan keperawatan, terutama kelainan degeneratif (Nugroho, 2008, hlm.1).

Menurut perkiraan Biro Pusat Statistik, pada tahun 2005 di Indonesia, terdapat 18.283.107 penduduk lanjut usia. Jumlah ini akan melonjak hingga kurang lebih 29 juta orang lanjut usia pada tahun 2020 (11,34% dari total penduduk) (Nugroho, 2008, hlm.2-3).

Peningkatan populasi lansia tentunya akan diikuti dengan peningkatan risiko untuk menderita berbagai penyakit seperti diabetes melitus, penyakit jantung koroner, osteoarthritis, penyakit muskuloskeletal, dan penyakit paru. Penyakit seperti ini tidak lepas dari proses degeneratif yang dialami oleh lansia. Lansia yang mengalami perubahan baik fisik, biologis dan psikologis akan mempengaruhi kualitas hidupnya.

Pada tahun 2000, di Amerika Serikat diperkirakan 57 juta penduduk menderita berbagai penyakit kronis dan akan meningkat menjadi 81 juta lansia pada tahun 2020. Sekitar 50-80% lansia yang berusia ≥ 65 tahun akan menderita lebih dari satu penyakit kronis. Hal ini berkaitan dengan semakin tinggi usia maka banyak masalah kesehatan yang dialami (Nugroho, 2008, hlm.7).

Dalam perjalanan hidup manusia, proses menua merupakan hal yang wajar dan akan dialami oleh semua orang. Proses penuaan merupakan proses fisiologis yang pasti dialami individu dan proses ini akan diikuti oleh penurunan fungsi fisik, psikososial dan spiritual (Nugroho, 2008, hlm.5). Perubahan dari segi biologis pada wanita lansia identik dengan gejala *menopause*, antara lain ketidaknyamanan seperti rasa kaku dan linu yang dapat terjadi secara tiba-tiba di sekujur tubuh, misalnya pada kepala, leher dan dada bagian atas. Kadang-kadang rasa kaku ini dapat diikuti dengan rasa panas atau dingin, pening, kelelahan, berdebar-debar, dan emosi yang mudah berubah-ubah (Bandiyah, 2009, hlm.49).

Selain itu terdapat masalah yang umum dialami lansia diantaranya perubahan sistem imun yang cenderung menurun, perubahan sistem integumen yang menyebabkan kulit mudah rusak karena kering dan gatal-gatal, perubahan elastisitas arteri pada sistem kardiovaskular yang dapat memperberat kerja jantung, penurunan kemampuan metabolisme oleh hati dan ginjal serta penurunan kemampuan penglihatan dan pendengaran (Bandiyah, 2009, hlm.7).

Penurunan fungsi fisik tersebut biasanya ditandai dengan ketidakmampuan lansia untuk beraktivitas atau melakukan kegiatan yang tergolong berat. Perubahan fisik

yang cenderung mengalami penurunan tersebut menimbulkan berbagai gangguan, sehingga mempengaruhi kesehatan, serta akan berdampak pada kualitas hidup lansia. Beberapa gejala psikologis yang menonjol pada wanita lansia adalah mudah tersinggung, sukar tidur, kesepian, tegang, cemas dan depresi.

WHO (dalam Fitria, 2011), mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian. Kualitas hidup dalam hal ini merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan.

Kualitas hidup lansia dapat dilihat dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Jika beberapa aspek tersebut mengalami perubahan, maka akan akan berdampak pada kualitas hidup lansia.

Kualitas hidup individu tersebut biasanya dapat dinilai dari kondisi fisiknya, psikologis, hubungan sosial dan lingkungannya WHOQOL Grup (dalam Sekarwiri, 2008). Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, penghasilan, hubungan dengan orang lain dan standar referensi (Nofitri, 2009).

Selain ditinjau dari perbedaan jumlah dan angka harapan hidupnya, lansia pria dan wanita juga memiliki perbedaan pada tingkat kualitas hidupnya (Nugroho dalam Chairani, 2013). Dragomirecka & Selepova (dalam Setyoadi, 2010) dalam studinya mengungkapkan bahwa kualitas hidup pria lansia lebih tinggi dari pada wanita lansia. Pada pria lansia dilaporkan secara signifikan bahwa pria lansia memiliki kepuasan yang lebih positif dalam beberapa aspek yaitu hubungan personal, dukungan keluarga, keadaan ekonomi, pelayanan sosial, kondisi kehidupan dan kesehatan. Wanita lansia memiliki nilai yang lebih negatif dalam hal kesepian, ekonomi yang rendah dan kekhawatiran terhadap masa depan. Perbedaan gender tersebut ternyata memberikan

kontribusi yang nyata dalam kualitas hidup lansia. Perlu adanya suatu upaya peningkatan kualitas hidup terhadap lansia, terutama wanita lansia mengingat usia harapan hidup yang lebih tinggi serta jumlah wanita lansia yang lebih banyak. Meningkatnya jumlah lansia tentu tidak lepas dari proses penuaan beserta masalahnya.

Selain akibat dari masalah diatas, pemilihan pelayanan bagi lansia juga masih kontroversial di Indonesia. Budaya masyarakat Indonesia terkait lansia masih kental, yaitu penghargaan kepada orang tua dalam segala bentuknya merupakan nilai yang tinggi dan sebagai kewajiban kelompok generasi yang lebih muda (Suryadi dalam Chairani, 2013), sehingga sebagian masyarakat Indonesia memilih untuk merawat lansia di komunitas dan sebagian lagi ada yang merawat di panti. Panti yang dianggap sebagai tempat bagi lansia yang hanya memberikan beban, tidak mampu secara ekonomi serta tidak memiliki keluarga, tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat Indonesia. Namun saat ini terjadi pergeseran paradigma, penghuni panti tidak saja lansia yang terlantar sosio-ekonomi melainkan lansia masih memiliki keluarga, mampu secara ekonomi dan dengan sukarela ingin bergabung dengan lansia lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Bandung, didapatkan bahwa lansia yang ada di PSTW berjumlah 28 jiwa. Dari hasil wawancara dengan beberapa pengurus di panti didapatkan data bahwa pada tahun 2013 tercatat jumlah penghuni panti sebanyak 33 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk lansia yang pada tahun 2014 berjumlah 28 orang. Itu artinya, bahwa selama setahun terakhir terdapat beberapa orang lansia yang sudah meninggal ataupun karena hal lainnya. Hal ini menandakan bahwa kualitas hidup lansia di PSTW Budi Pertiwi Bandung masih perlu ditangani, yang jika tidak diikuti pelayanan yang tepat dan penanganan yang tepat dikhawatirkan akan menambah buruk kualitas hidup lansia khususnya wanita lanjut usia yang ada di PSTW.

Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti berkeinginan untuk meneliti kualitas hidup pada lanjut usia khususnya lansia wanita. Oleh sebab itu peneliti berkeinginan

untuk mengembangkan penelitian dengan judul “Gambaran Kualitas Hidup pada Wanita Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Bandung”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pengaruh yang menyeluruh terhadap kehidupan lansia akibat pelayanan yang didapatkan oleh lansia, tentunya akan memengaruhi kesehatan biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Dampak yang menyeluruh tersebut akan memengaruhi kualitas hidup lansia. Adanya perbedaan kualitas hidup antar jenis kelamin menjadikan dasar penelitian ini difokuskan pada lansia wanita yang berada di panti, dengan pertimbangan jumlah lansia wanita yang lebih tinggi dibandingkan lansia pria.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah mengenai “Bagaimana kualitas hidup wanita lansia di PSTW Budi Pertiwi Bandung berdasarkan Usia, Pendidikan terakhir, Status perkawinan, dan Masalah kesehatan sekarang? ”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik wanita lansia di PSTW Budi Pertiwi Bandung berdasarkan Usia, Pendidikan Terakhir, Status Perkawinan, Masalah Kesehatan Sekarang.
2. Mengetahui gambaran kualitas hidup wanita lansia di PSTW Budi Pertiwi Bandung berdasarkan Usia, Pendidikan terakhir, Status perkawinan, dan Masalah kesehatan sekarang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu keperawatan terutama di bidang *gerontology* mengenai gambaran kualitas hidup pada lansia yang berada di panti serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat intervensi asuhan keperawatan kepada lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PSTW Budi Pertiwi Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya dan memperluas pengetahuan dalam pengelolaan lansia khususnya yang tinggal di Panti Wredha.

b. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat rencana asuhan keperawatan pada lansia dan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan kualitas hidup lansia.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan penyakit dengan kualitas hidup pada lansia yang tinggal di panti.

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan intervensi serta tindakan yang tepat dalam meningkatkan kesehatan lansia.